



Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Masalah Mental Emosional Remaja Di SMP N 2 Sokaraja

Nur Kholifah ¹, Sodikin ²

¹ Program Studi Keperawatan S1, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

² Bagian Keperawatan Anak dan Keperawatan Jiwa, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
sodikin_kespro@yahoo.
com

Keywords:
Adolescents, Emotional
Mental, Parenting

ABSTRACT

Objective: To find out the correlation between parenting style and peer environment with adolescent emotional mental problems in SMP N 2 Sokaraja.

Method: This was a quantitative descriptive correlational research with a cross-sectional approach. There were 107 respondents from 7th and 8th grade taken as the research sample using a proportional stratified random sampling technique. The data obtained were analyzed using Chi-Square test.

Results: The results showed that 43.9% male respondents and 56,1% female respondents. The average age of the respondents was 13 years. There were three parenting styles applied by the respondents parents namely permissive parenting (25 respondents / 23.4%), authoritarian parenting (44 respondents / 41.1%) and democratic parenting (38 respondents / 35.5%). The peer environment of 41 respondents (38.3%) was in a good category, while that of the rest (66 respondents / 61.7%) was in a poor category. There were 69 respondents (64.5%) who experienced emotional mental problems and the rest (35.5%) did not. Based on the results of the bivariate analysis, the significance level of parenting was 0,000 ($0.000 < 0,05$) and that of the peer environment was 0.002 ($0.002 < 0,05$).

Conclusion: There is a correlation between parenting style and peer environment with adolescent emotional mental problems in SMP N 2 Sokaraja.

PENDAHULUAN

Siswa SMP adalah siswa yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa dimana seorang remaja mengalami proses peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik, pertumbuhan hormonal, pertumbuhan psikologis dan pertumbuhan sosial secara cepat (Jahja, 2015). Selain itu, remaja juga akan mengalami proses perkembangan psikososial. Menurut Hall dan Garder (2009) perkembangan psikososial pada remaja awal ditandai dengan adanya proses pencarian identitas tentang dirinya sendiri. Proses pencarian identitas remaja tidak lepas dari adanya konflik baik konflik yang datang dari diri sendiri maupun konflik yang datang dari lingkungan sekitar.

Prevalensi masalah mental di seluruh dunia mencapai angka 10-20% dan terjadi pada orang yang berusia muda (Kieling et al, 2011). Masalah mental yang terjadi pada anak dan remaja secara global mencapai angka 50% dan dimulai sebelum usia < 14 tahun (Charara et al, 2017) including mental illness. With ongoing unrest, this is expected to rise. This is the first study to quantify the burden of mental disorders in the EMR. We used data from the Global Burden of Disease study (GBD). Berdasarkan data epidemiologi global ada sekitar 12-13% anak dan remaja mengalami masalah gangguan mental (Kessler et al, 2015). O'Neil et al. (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada sekitar 450 juta orang diseluruh dunia yang mengalami gangguan kesehatan mental dengan prevalensi tertinggi terjadi pada anak-anak yaitu sekitar 20 %. Prevalensi global masalah mental pada anak dan remaja di negara maju mencapai 12,4-21,8% dan di negara berkembang mencapai angka 10,4-37,6% (Yang et al, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Johnson et al. (2018) di Australia prevalensi gangguan mental yang dialami oleh anak dan remaja mencapai 14%. Prevalensi masalah kesehatan mental yang dialami anak usia 6-11 tahun di Belanda mencapai angka 16,4%, Bulgaria 27,9% dan di Turki mencapai angka 24,3% (Mahilde et al, 2018). Sedangkan di wilayah Asia Tenggara khususnya di negara Singapore masalah emosional dan perilaku yang dialami anak usia 6-12 tahun mencapai 12,5% (Hoon et al, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (2014) ada sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia dan 47,5 juta orang terkena demensia. Prevalensi gangguan mental emosional yang dialami anak usia 5-17 tahun mencapai angka 34,9 % dengan spesifikasi gangguan kecemasan sebesar 3,2% (Erskine et al, 2017). Prevalensi gangguan

mental emosional menurut data dari Riskesdas (2013) menunjukkan hasil bahwa ada sebanyak 14 juta orang atau 6,0% dari jumlah penduduk Indonesia yang mengalami gejala depresi dan kecemasan pada usia ≥ 15 tahun. Sedangkan prevalensi gangguan mental emosional menurut data dari Riskesdas (2018) menyebutkan bahwa ada sekitar 10% anak yang mengalami gangguan mental emosional. Dapat disimpulkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada anak mengalami peningkatan sebanyak 4,0% dari tahun 2013-2018. Prevalensi masalah gangguan mental emosional di Provinsi Jawa Tengah pada anak mencapai angka 5% (Riskesdas, 2018).

Menurut Santrock (2012) faktor yang mempengaruhi masalah mental emosional pada remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan media sosial. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak untuk membentuk sebuah karakter atau kepribadian diri. Lingkungan keluarga yang dimaksud disini adalah pola asuh orang tua. Menurut Silitonga (2015) pola asuh orang tua berpengaruh terhadap proses perkembangan emosional remaja. Menurut Krisnatuti dan Putri (2012) Tipe pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif (Krisnatuti & Putri, 2012). Selain itu, terlepas dari ikatan keluarga remaja juga akan membangun interaksi dengan lingkungan teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan emosional remaja,

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa ada siswa yang terlihat sendirian didalam kelas dan ada siswa yang terlihat sedang mengejek temannya. Observasi yang dilakukan menggunakan lembar kuesioner terhadap 10 orang siswa dari SMP N 2 Sokaraja didapatkan hasil bahwa 2 orang siswa sering menderita sakit kepala, 3 orang siswa merasa tegang, cemas dan khawatir, 2 orang siswa mudah merasa takut dan 3 orang siswa merasa mudah lelah dan mengalami masalah pada pencernaan.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) diperoleh hasil bahwa masih banyak pengaduan dari guru kelas ke guru BK tentang siswa yang suka tidur di dalam kelas, marah ketika ditegur guru dan membolos pada jam pelajaran. Setelah dilakukan wawancara dengan siswa terkait pola asuh orang tua diperoleh hasil bahwa ada 3 siswa yang mengatakan bahwa orang tua mereka galak, suka mengatur mereka dan apabila mereka melanggar peraturan yang dibuat mereka langsung dimarahi, 4 orang siswa mengatakan bawa mereka sering berkomunikasi dan berdiskusi dengan orang tua tentang berbagai hal yang dialami, 3

orang siswa lain mengatakan bahwa orang tua mereka sangat membebaskan mereka dalam melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja”.

METODE

Penelitian ini telah mendapatkan izin etik penelitian dari Komite Etik Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto nomor KEPK/UMP/06/XII/2019. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif correlational*. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Soakraja pada bulan November-Desember 2019. Populasi dalam penelitian 588 siswa dari kelas 7 dan 8. Sampel penelitian ini berjumlah 107 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai responden dalam penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar kuesioner yang terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berisi lembar karakteristik responden (usia, jenis kelamin, kelas), bagian kedua berisi lembar kuesioner pola asuh orang tua menggunakan *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0,770, lembar ketiga berisi lembar kuesioner lingkungan teman sebaya dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0,807 dan bagian keempat berisi lembar kuesioner *Self-Reporting Questionnaire (SRQ)*. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Tabel 4.1. Distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, kelas, pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya dan masalah mental emosional

Karakteristik Responden		
Umur :		
Mean ± Sd	13,20 ± 0,829	
Min-Max	12 – 14	
	Frekuensi (n=107)	Presentase (%)
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	47	43,9
Perempuan	60	56,1
Kelas :		
Kelas 7	53	49,5

Kelas 8	54	50,5
Pola Asuh Orang Tua :		
Permisif	25	23,4
Otoriter	44	41,1
Demokratis	38	35,5
Lingkungan Teman Sebaya :		
Baik	41	38,3
Kurang Baik	66	61,7
Masalah Mental Emosional :		
Mengalami Masalah	69	64,5
Tidak Mengalami Masalah	38	35,5
Total	107	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas didapatkan hasil distribusi karakteristik responden berdasarkan umur diperoleh bahwa rata-rata umur responden adalah 13 tahun, sedangkan distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu sebesar 60 responden (56,1%) dan laki-laki sebesar 47 responden (43,9%), sedangkan untuk distribusi karakteristik responden berdasarkan kelas terbanyak adalah kelas 8 dengan jumlah 54 responden (50,5%) kemudian kelas 7 dengan jumlah 53 responden (49,5%).

Distribusi responden dilihat dari variabel penelitian yang digunakan yaitu pola asuh orang tua didapatkan hasil bahwa sebagian besar pola asuh yang diterapkan oleh orang tua responden adalah jenis pola asuh otoriter dengan jumlah 44 responden (41,1%), kemudian pola asuh demokratis dengan jumlah 38 responden (35,5%) dan terakhir pola asuh permisif dengan jumlah 25 responden (23,4%). Sedangkan distribusi responden berdasarkan variabel lingkungan teman sebaya dari 107 responden didapatkan hasil bahwa lebih dari separuh responden mempunyai lingkungan teman sebaya yang kurang baik yaitu sebanyak 66 responden (61,7%) dan yang mempunyai lingkungan teman sebaya dengan kategori baik berjumlah 41 responden (38,3%). Kemudian dilihat dari variabel masalah mental emosional dari 107 responden didapatkan hasil bahwa lebih dari separuh responden mempunyai masalah mental emosional yaitu sebanyak 69 responden (64,5%) dan ada 38 responden (35,5%) yang tidak mengalami masalah mental emosional.

B. Analisis Bivariat

Tabel 4.2
 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Masalah Mental Emosional

Variabel	Masalah Mental Emosional				Total		OR (95%CI)	p-value
	Bermasalah		Tidak Bermasalah					
	n	%	n	%	n	%		
Pola Asuh								
Permisif	25	23,4	0	0	25	23,4	0,000*	
Otoriter	38	35,5	6	5,6	44	41,1		
Demokratis	6	5,6	32	29,9	38	35,5		
Teman Sebaya								
Baik	19	17,8	22	20,6	41	38,3	0,276 (0,120-0,636)	0,002*
Kurang Baik	50	46,7	16	15,0	66	61,7		

**Keterangan : Signifikasi pada p-value 0,05, n= 107

a. Analisis hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja

Berdasarkan tabel 4.2 diatas yang menggambarkan hubungan antara pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional pada remaja di SMP N 2 Sokaraja didapatkan hasil analisis bahwa dari 107 responden ada 25 responden (23,4%) dengan pola asuh permisif, 25 responden (23,4%) mengalami masalah mental emosional dan 0 responden (0%) tidak mengalami masalah mental emosional, sedangkan 44 (41,1%) responden dengan pola asuh otoriter, 38 responden (35,5%) mengalami masalah mental emosional dan 6 responden (5,6%) tidak mengalami masalah mental emosional, kemudian dari 38 responden (35,5%) dengan pola asuh demokratis, 6 responden (5,6%) mengalami masalah mental emosional dan 32 responden (29,9%) tidak mengalami masalah mental emosional. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,000 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional.

b. Analisis hubungan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja

Berdasarkan tabel 4.2 diatas yang menggambarkan hubungan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional pada remaja di SMP N 2 SOKaraja diperoleh hasil analisis bahwa dari 41 responden (38,3%) dengan kategori lingkungan teman sebaya

yang baik, 19 responden (17,8%) mengalami masalah mental emosional dan 22 responden (20,6%) tidak mengalami masalah mental emosional sedangkan 66 responden (61,7%) dengan kategori lingkungan teman sebaya yang kurang baik, 50 responden (46,7%) mengalami masalah mental emosional dan 16 responden (15,0%) tidak mengalami masalah mental emosional. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh *p-value* 0,002 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP N 2 Sokaraja, Kecamatan Sokaraja Kulon Kabupaten Banyumas dengan mengambil 107 responden yang telah memenuhi syarat sebagai responden diperoleh hasil bahwa untuk karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur remaja maka akan sejalan dengan perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang, hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat perumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang sehingga pada fase ini remaja membutuhkan privasi yang benar-benar dijaga dan tidak boleh dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Selina, 2011).

Umur 12-14 tahun adalah umur dimana remaja sedang memasuki tahap remaja awal, pada tahap ini remaja akan mengalami proses perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial secara cepat yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan hormon sehingga suasana hati remaja sering berubah-ubah (Santrock, 2012). Tahap remaja awal adalah tahap dimana remaja akan mengalami masa penuh emosi dan adakalanya emosi tersebut dapat meledak-ledak apabila terdapat pertentangan nilai-nilai atau pengaruh dari lingkungan sekitar yang tidak sesuai dengan harapan (Sarwono, 2011). Remaja awal juga memiliki kecenderungan untuk menarik diri pada saat sedih atau mengalami kebimbangan emosi pada waktu tertentu (Wong, et al., 2012).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan menjadi yang paling dominan dalam penelitian ini. Perempuan dan laki-laki mempunyai perbedaan karakteristik, perempuan cenderung emosional dan lebih peka dibanding dengan laki-laki. Perempuan lebih senang memendam perasaan dan kurang terbuka

terhadap permasalahan sedangkan laki-laki dapat mengekspresikan rasa ketidaksenangannya terhadap suatu permasalahan (Santrock, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Magai dan Koot (2018) menyebutkan bahwa remaja perempuan mempunyai skor yang lebih tinggi untuk mengalami masalah emosional dan perilaku (EBP) yaitu 27 dibandingkan dengan remaja laki-laki yang hanya memperoleh skor 17. Hal ini disebabkan karena remaja perempuan lebih senang menginternalisasikan atau menyimpan masalah daripada mengeksternalisasikan masalah.

Karakteristik responden berdasarkan urutan kelas diperoleh hasil bahwa kelas 8 mempunyai jumlah responden lebih banyak dibandingkan dengan kelas 7. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 dan 8 hal ini disebabkan karena mereka sedang memasuki tahap perkembangan remaja awal. Pada tahap ini remaja akan mengalami proses *Identity diffusion* atau kerancuan dalam pencarian identitas sehingga individu pada fase ini belum dapat mencapai komitmen dalam pengendalian emosi pada saat proses pencarian identitas (Muttaqin, 2016).

2. Gambaran Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya

a. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel pola asuh orang tua dengan 107 responden diperoleh hasil bahwa pola asuh otoriter adalah jenis pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua siswa di SMP N 2 Sokaraja. Menurut Wong (2012) pola asuh orang tua merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku didalam masyarakat, pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga tipe yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

Macam-macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak akan mempunyai dampak masing-masing terhadap perkembangan psikologis seorang anak. Orang tua yang menerapkan jenis pola asuh permisif dengan sikap penerimaan tinggi namun kontrol terhadap anak rendah dapat berpengaruh terhadap adanya masalah mental emosional pada remaja. Orang tua yang membesarkan anak dengan jenis pola asuh permisif ditandai dengan adanya sifat memanjakan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja sehingga kemampuan anak untuk menghadapi suatu permasalahan menjadi cukup rendah, keadaan seperti ini akan membuat

remaja kurang mampu dalam mengendalikan emosi yang dimiliki sehingga dapat berdampak pada perubahan keadaan psikologis (Muttaqin, 2016).

Orang tua yang menerapkan jenis pola asuh otoriter lebih dari setengah jumlah responden. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan mengembangkan sikap sebagai pengekor, selalu tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan dan tidak memiliki pendirian. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri, dipenuhi rasa bersalah, merasa ketakutan dan cenderung sulit mempercayai orang disekitarnya (Baumrind, 1991).

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menginginkan anaknya menjadi yang terbaik menurut pandangan dari orang tua sehingga anak dipaksa untuk mengikuti semua kemauan atau keinginan dari orang tua. Apabila orang tua membuat peraturan yang harus ditaati dan anak tidak menjalankan sesuai dengan harapan orang tua maka orang tua akan marah dan bahkan sampai bisa memberikan hukuman fisik yang dapat berdampak pada perubahan keadaan psikologis dari anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santrock (2012) bahwa kebanyakan anak dari orang tua yang otoriter memiliki peluang lebih besar mengalami masalah emosional.

Orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh demokratis akan berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima sehingga ketika ada suatu permasalahan yang terjadi, anak mampu mendiskusikan hal tersebut dengan orang tua. Orang tua juga tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata (Nilam, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua siswa di SMP N 2 Sokaraja menerapkan jenis pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter juga menjadi bentuk pola asuh yang paling banyak menyebabkan masalah mental emosional dibandingkan dengan jenis pola lain seperti pola asuh permisif dan demokratis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fellasari dan Lestari (2016) menunjukkan hasil bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga dapat mempengaruhi kematangan emosi dari remaja hal ini disebabkan karena pola asuh orang tua yang otoriter akan membuat remaja tidak dapat mengendalikan perasaan negatifnya seperti marah, sedih, takut dan cemas akibat permusuhan yang terjadi dengan

orang tua. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya perubahan psikologis dalam hal ini berkaitan dengan masalah mental emosional yang terjadi dalam diri remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitri, Neherta dan Sasmita (2018) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter dan pola asuh permisif adalah pola asuh yang sangat berdampak pada masalah mental emosional remaja dengan rata-rata berada pada kategori *borderline* (berisiko).

Penelitian yang dilakukan oleh Shaw et al. (2019) menyebutkan bahwa ketidakmampuan orang tua dalam meregulasi emosi dapat berpengaruh terhadap gaya pengasuhan yang diberikan. Orang tua yang tidak mampu mengekspresikan, mengenali dan mengatur emosinya cenderung menerapkan tipe pola asuh otoriter, hal ini juga dapat berdampak pada adanya ketidakmampuan remaja dalam mengenali emosinya sehingga tingkat stress yang dialami remaja menjadi lebih tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gherasim et al. (2017) menyebutkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan bentuk pola asuh demokratis/ *autoritatif* cenderung mempunyai tingkat gejala depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dengan bentuk pola asuh otoriter karena remaja yang mempunyai bentuk pola asuh otoriter mempunyai tingkat gejala depresi yang lebih tinggi.

b. Gambaran Lingkungan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel lingkungan teman sebaya dengan 107 responden diperoleh hasil bahwa lebih dari setengah jumlah responden yang mempunyai lingkungan teman sebaya dengan kategori kurang baik. Remaja yang mempunyai bentuk lingkungan teman sebaya yang kurang baik sejalan dengan meningkatnya remaja yang mengalami masalah mental emosional. Hal ini disebabkan karena remaja kurang mendapatkan dukungan emosional maupun dukungan sosial dari teman seusianya. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan remaja dalam mengendalikan perasaan sehingga ketika terjadi suatu permasalahan remaja belum dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan cara-cara yang baik. Permasalahan yang belum dapat diselesaikan dengan baik dapat berdampak pada terganggunya keadaan psikologis seorang remaja seperti gelisah, marah, cemas, sedih dan kecewa.

Penelitian yang dilakukan oleh Huefner dan Smith (2018) diperoleh hasil bahwa pengaruh teman sebaya yang negatif memiliki dampak yang relatif lebih besar

terhadap perilaku dan emosional remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh De Vries et al. (2016) menyebutkan bahwa hubungan teman sebaya yang buruk adalah *predictor* yang kuat dari adanya perilaku CBCL (*Child Behavior Checklist*) dan masalah emosional yang dialami remaja. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan emosional maupun sosial remaja, bahkan pengaruh *peer group* lebih dominan dibandingkan pengaruh lingkungan keluarga (Kusumadewi, 2012). Pengaruh teman sebaya juga dapat memicu semakin parahnya masalah mental emosional yang dialami remaja. Tidak jarang bahwa pengaruh *peer group* atau kelompok teman bermain dapat berpotensi menggantikan pengaruh positif dari keluarga yang mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Ali, 2016).

c. Gambaran Masalah Mental Emosional Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 107 responden dari SMP N 2 Sokaraja diperoleh hasil bahwa lebih dari setengah jumlah responden mempunyai masalah mental emosional. Data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 menunjukkan bahwa masalah mental emosional mencapai 6,0% (37.728 orang dari subjek yang dianalisis) sedangkan di tahun 2018 ada sekitar 10% anak yang mengalami masalah mental emosional. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan masalah mental emosional yang dialami remaja dari tahun 2013 sampai tahun 2018 yaitu sebanyak 4,0%. Hasil penelitian Mubasyiroh (2015) tentang masalah mental emosional menunjukkan bahwa masalah mental emosional yang dialami anak cukup tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Devgan et al. (2018) menunjukkan hasil bahwa ada peningkatan prevalensi masalah mental dan emosional pada remaja yaitu berkisar antara 16,5% hingga 40,8% dengan gangguan kecemasan menyumbang sekitar 10-20% sedangkan prevalensi kelainan depresi unipolar sekitar 4-5%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mellins et al. (2018) menyebutkan bahwa anak-anak muda di Amerika berisiko tinggi untuk masalah kesehatan mental terutama masalah perilaku dan emosional yaitu sekitar 30%.

Keluarga dan teman sebaya merupakan faktor yang dominan untuk membentuk perasaan emosional dari remaja. Lingkungan keluarga merupakan

lingkungan pertama yang dapat mempengaruhi jiwa remaja yang dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua menerapkan gaya pengasuhan terhadap anak. Sedangkan lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan kedua bagi seorang remaja untuk melakukan interaksi atau hubungan dengan teman sebaya yang dapat berdampak pada perkembangan emosional apabila berjalan tidak sesuai dengan harapan.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Mental Emosional Remaja di SMP N 2 Sokaraja

Pola asuh orang tua dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua mendidik atau memberikan arahan kepada anak untuk mempersiapkan diri menjadi pribadi yang mandiri. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dari setiap keluarga berbeda-beda, ada yang membentuk karakter anak melalui pola asuh permisif, ada yang melalui pola asuh otoriter dan ada juga yang membentuk karakter anak melalui pola asuh demokratis.

Macam-macam gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tidak terlepas dari adanya faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh tersebut. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain : latar belakang pola pengasuhan orang tua terdahulu, tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi atau pekerjaan orang tua, budaya setempat, ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, orientasi religius, bakat atau kemampuan orang tua dan gaya hidup (Agustiawati, 2014). Orang tua sejatinya memiliki peranan untuk memberikan rasa nyaman kepada anak dan memberikan dorongan kepada anak untuk berani menjelajah dunia luar. Kegagalan orang tua untuk memberikan kenyamanan seperti memberikan dukungan atau kontrol yang berlebihan, kritikan tajam kepada anak serta ketidaksetujuan terhadap sesuatu yang anak inginkan tanpa adanya diskusi akan menyebabkan munculnya pikiran negatif yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan psikologis akibat adanya perubahan hormone yang dapat memicu suasana hati seseorang menjadi berubah-ubah dan apabila keadaan ini dibiarkan maka akan berdampak pada adanya masalah mental emosional yang dialami remaja (Prawira, 2016).

Berdasarkan analisa bivariat menggunakan *software* komputer diperoleh hasil bahwa untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh orang

tua dan variabel terikat yaitu masalah mental emosional harus dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil perhitungan menggunakan *software* komputer menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai *p-value* < 0.05 hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental emosional remaja. Hasil penelitian didapatkan bahwa remaja yang mendapatkan bentuk pola asuh otoriter akan mengalami perkembangan mental emosional cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Wiener dan Herbert (2016) juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak adalah faktor protektif dalam ketentuan penyesuaian psikologis remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwanti dan Suidah (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan mental emosional pada anak usia prasekolah 4-6 tahun. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh demokratis akan membawa dampak yang menguntungkan, diantaranya anak memiliki kepribadian yang ceria, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri yang baik, anak bisa mengatasi stress, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arsyam dan Murtiani (2017) diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh demokratis akan mendapatkan remaja yang tidak depresi. Sementara itu, orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh otoriter akan mendapatkan remaja yang tingkat depresinya cukup tinggi.

4. Hubungan Lingkungan Teman Sebaya dengan Masalah Mental Emosional Remaja di SMP N 2 Sokaraja

Lingkungan teman sebaya dapat dilihat dari bagaimana cara remaja bergaul dan melakukan interaksi atau hubungan dengan remaja lain seusianya. Lingkungan teman sebaya tidak hanya didapatkan dari interaksi dengan teman di lingkungan sekolah tetapi juga bisa didapatkan dari proses interaksi dengan remaja lain di

lingkungan rumah. Pertemanan seorang remaja akan tercipta dengan baik apabila antara remaja yang satu dengan remaja yang lain saling memberikan dukungan moral, emosional maupun dukungan sosial.

Selain itu, remaja juga dapat mengontrol impuls-impuls negatif sebagai contoh ketika ada suatu permasalahan remaja dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara-cara yang baik tanpa adanya rasa untuk meluapkan masalah secara langsung (Ahmad, 2016). Siklus teman sebaya yang kurang baik akan berdampak pada kurang sehatnya pertemanan seorang remaja. Remaja yang mendapatkan penekanan dari teman sebaya contohnya tidak dimasukkan kedalam sebuah grup atau kelompok teman bermain karena tidak mempunyai misi yang sama akan mengakibatkan seorang remaja menjadi menarik diri, hal ini dapat berdampak pada keadaan psikologis seorang remaja akibat perubahan hormon yang membuat *mood* seseorang menjadi berubah.

Berdasarkan analisa bivariat menggunakan program *software* komputer diperoleh hasil bahwa untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu lingkungan teman sebaya dengan variabel terikat yaitu masalah mental emosional harus dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil perhitungan menggunakan *software* komputer menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,002. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai *p-value* < 0.05 hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Satwika (2018) diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara *peer attachment* dengan regulasi emosi siswa kelas VIII, hal ini membuktikan bahwa semakin meningkat *peer attachment* remaja maka akan semakin meningkat pula regulasi emosi yang dimiliki, begitupun sebaliknya semakin rendah *peer attachment* remaja maka akan semakin rendah pula regulasi emosi yang dimiliki. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gorrese (2016) menunjukkan hasil bahwa ada korelasi yang signifikan antara ikatan teman sebaya dengan kecemasan, depresi, dan masalah internalisasi

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja dengan nilai *p-value* untuk pola asuh orang tua sebesar 0,000 (<

0.05) dan nilai *p-value* untuk lingkungan teman sebaya sebesar 0,002 (< 0,05).

SARAN

Bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat lebih mengkaji lagi terkait dengan status orang tua (orang tua lengkap atau cerai) dan kondisi keluarga (tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi dan jumlah saudara). Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan cara menambah atau memperbaharui variabel lain seperti lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat atau media sosial yang berkaitan dengan adanya masalah mental emosional pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ahmad, S. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ali, M., & ASrori, M. (2016). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyam, S., & Murtiani. (2017). *Pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja*. *Journal of Islamic nursing*. Volume 2 nomer 1.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. *Riset kesehatan dasar (Riskesdas)*. Jakarta Balitbang Kemenkes RI; 2013
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. *Riset kesehatan dasar (Riskesdas)*. Jakarta Balitbang Kemenkes RI; 2018
- Baumrind, D. (1991). *The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use*. *Journal Of Early Adolescence*. 11. 1. 59-95.
- Charara, R., Forouzanfar, M., Naghavi, M., Moradi-Lakeh, M., Afshin, A., Vos, T., ... Mokdad, A. H. (2017). *The burden of mental disorders in the eastern mediterranean region, 1990-2013*. *PLoS ONE*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0169575>.
- De Vries, A. L. C., Steensma, T. D., Cohen-Kettenis, P., Vanderlaan, D. P., & Zucker, K. J. (2016). *Poor peer relations predict parent- and self-reported behavioral and emotional problems of adolescents with gender dysphoria: A cross-national, cross-clinic comparative analysis*. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 25(6), 579-588. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s00787-015-0764-7>.
- Devgan, S., Sharma, A., Mal, H., Gupta, S., Padda, P., & Urvashi. (2018). *A comparative study of level of anxiety and depression among adolescents aged between 13-19 years*. *Journal of Advanced Medical and Dental Sciences Research*, 6(6), 83-

88. doi:<http://dx.doi.org/10.21276/jamdsr>.
- Erskine, H. E., Baxter, A. J., Patton, G., Moffitt, T. E., Patel, V., & Whiteford, H. A. (2017). *The global coverage of prevalence data for mental disorders in children and adolescents*. *Epidemiology and Psychiatric Science*, 26(4): 395–402.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja*. Diperoleh tanggal 25 Desember 2019 dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id>. *Jurnal Psikologi*, Volume 12 Nomor 2.
- Febriani, D., Elita, V., & Utami, S. (2018). *Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental emosional remaja*. *Jurnal Keperawatan*, Volume 5 Nomor 2.
- Fitri, A., Neherta, M., & Sasmita, H. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mental Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018*. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 2(2), 68–72.
- Gherasim, L. R., Brumariu, L. E., & Alim, C. L. (2017). *Parenting style and children's life satisfaction and depressive symptoms: Preliminary findings from romania, france, and russia*. *Journal of Happiness Studies*, 18(4), 1013-1028. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10902-016-9754-9>
- Gorrese, A. (2016). *Peer attachment and youth internalizing problems: A meta-analysis*. *Child & Youth Care Forum*, 45(2), 177-204. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10566-015-9333-y>.
- Gunarsa, Y. S. D. (2012). *Psikologi remaja (1st ed.)*. Jakarta: Libri.
- Hall, C.S., & Gardner, L. (2009). *Teori-teori psikodinamik (klinik)*. Yogyakarta : Kanisius
- Hoon, G. L., Loh, H., Renjan, V., Tan, J., & Fung, D. (2017). *Child community mental health services in asia pacific and Singapore's reach model*. *Brain Sciences*, 7(10), 126. <http://dx.doi.org/10.3390/brainsci7100126>.
- Huefner, J. C., Smith, G. L., & Stevens, A. L. (2018). *Positive and negative peer influence in residential care*. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 46(6), 1161-1169. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10802-017-0353-y>
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Johnson, S. E., Lawrence, D., Perales, F., Baxter, J., & Zubrick, S. R. (2018). *Prevalence of Mental Disorders Among Children and Adolescents of Parents with Self-Reported Mental Health Problems*. *Community Mental Health Journal*, 54(6), 884–897. <https://doi.org/10.1007/s10597-017-0217-5>.
- Kessler, R. C., Sampson, N. A., Berglund, P., Gruber, M. J., AlHamzawi, A., Andrade, L., Wilcox, M. A. (2015). *Anxious and non-anxious major depressive disorder in the World Health Organization World Mental Health Surveys*. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 24(3), 210–226.
- Kieling, C., Baker H, H., Belfer, M., Conti, G., Ertem, I., Omigbodun, O., Rahman, A. (2011). *Child and adolescent mental health*. *The Lancet*, 378, 1515–1525.
- Krisnatuti, D., & Putri, H. A. (2012). *Gaya Pengasuhan Orang Tua, Interaksi Serta Kelekatan Ayah-Remaja, dan Kepuasan Ayah [Parenting Style, Interaction and Attachment of Father-Adolescent, and Father's Satisfaction]*. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Vol. 5, pp. 101–109. Retrieved from <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/6345>.
- Kusumadewi, S. (2012). *Fuzzy Multi Attribute Decision Making (Fuzzy madm)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, D, A., & Satwika, Y, W. (2018). *Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi pada siswa kelas VIII di SMPN 28 Surabaya*. *Jurnal penelitian psikologi* Volume 05. Nomor 02.
- Magai, D. N., Malik, J. A., & Koot, H. M. (2018). *Emotional and behavioral problems in children and adolescents in central kenya*. *Child Psychiatry and Human Development*, 49(4), 659-671. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10578-018-0783-y>
- Mathilde M. Husky, Anders Boyd , Adina Bitfoi, Mauro Giovanni Carta, Christine Chan-Chee, Dietmar Goelitz, Ceren Koç, Sigita Lesinskiene, Zlatka Mihova, Roy Otten, Ondine Pez, Taraneh Shojaei, Viviane Kovess-Masfety. (2018). *Self-reported mental health in children ages 6–12 years across eight European countries*. *Eur Child Adolesc Psychiatry*, 27:785–795. <https://doi.org/10.1007/s00787-017-1073-0>.
- Mellins, C. A., Xu, Q., Nestadt, D. F., Knox, J., Kauchali, S., Arpadi, S., Davidson, L. L. (2018). *Screening for mental health among young south african children: The use of the strengths and difficulties questionnaire (SDQ)*. *Global Social Welfare*, 5(1), 29-38. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s40609-018-0110-3>.
- Mubasyiroh, R., Suryaputri, I. Y., & Tjandrarini, D. H. (2017). *Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015*. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 103-112. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i2.5820.103-112>.
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). *Pembentukan identitas remaja di Yogyakarta*. *Jurnal Psikologi*. Volume 43, Nomor 3, 2016: 231 – 247
- Nilam, W. (2010). *Relasi orang tua dan anak*. *Seri Psikologi Populer*. Jakarta. PT Elex Media

- Komputind.
- O'Neil, A., Quirk, S. E., Housden, S., Brennan, S. L., Williams, L. J., Pasco, J. A., Jacka, F. N. (2014). Relationship between diet and mental health in children and adolescents: A systematic review. *American Journal of Public Health*, 104(10): e31–e42.
- Prawira, P. A. (2016). Psikologi pendidikan dalam perspektif baru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock, J. W. (2012). *Life - span development* (Edisi Ketigabelas) Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. (2011). Psikologi remaja. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Shaw, Z. A., & Starr, L. R. (2019). Intergenerational transmission of emotion dysregulation: The role of authoritarian parenting style and family chronic stress. *Journal of Child and Family Studies*, 28(12), 3508-3518. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10826-019-01534-1>.
- Silionga, R. S. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di Sekolah Remaja Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan Tahun 2015. Fakultas Keperawatan & Kebidanan Universitas Sari Mutiara Indonesia.
- Selina H., Hartanto F., & Rahmadi F. (2011). Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak.. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Wiener, J., Biondic, D., Grimbois, T., & Herbert, M. (2016). Parenting stress of parents of adolescents with attention-deficit hyperactivity disorder. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44(3), 561-574. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10802-015-0050-7>.
- Wong, D. L., Marilyn, H. E., David, W., & Patricia, S. (2008). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Ed.6. Vol.1. Jakarta : EGC.
- World Health Organization. (2011). Adolescent development. [www.who.int/maternal child adolescent/topics/adolescent/dev/en](http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescent/dev/en). Diunduh 20 September 2019.
- World Health Organization. (2014). Mental disorders. <http://web.archive.org/web/20150518090215>. Diunduh 20 September 2019.
- World Health Organization (2017). Mental disorders fact sheets. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs396/en/> Diakses 20 September 2019.
- Yang, Y., Qi, Y., Cui, Y., Li, B., Zhang, Z., Zhou, Y., ... Zheng, Y. (2019). Emotional and behavioral problems, social competence and risk factors in 6-16-year-old students in Beijing, China. *PloS One*, 14(10), e0223970. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223970>.